

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Harold Lasswell, strategi merupakan perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan Effendy memaknai strategi komunikasi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi dan upaya pencapaian sasaran.²² Harold Lasswell menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat dipahami dengan menjawab unsur "*who says what which channel to whom with what effect.*"

Menurut Middleton dalam buku Cangara, definisi strategi komunikasi adalah perencanaan yang baik dari semua elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan pengaruh (efek), yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang ideal.²³ Dalam buku Cangara, John Middleton mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah proses komunikasi yang memiliki tujuan. Dia pikir itu tidak cukup jika proses itu mencakup aktivitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan meningkatkan keterampilan antar individu dan kelompok dalam lingkup tugas yang diberikan oleh sebuah organisasi.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).

²³ Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 64.

Dalam membuat suatu perencanaan yang tepat, terdapat beberapa langkah dalam penyusunan strategi komunikasi. Adapun komponennya adalah sebagai berikut:²⁴

a. Mengetahui khalayak

Komunikator harus mengetahui khalayak mereka, yang merupakan langkah pertama dalam mencapai komunikasi yang efektif. Mempengaruhi khalayak harus didasarkan pada pemahaman yang tepat dan pengetahuan, sehingga fokus terpusat pada penyampaian pesan (komunikator).

b. Menyusun pesan

Penyusunan pesan harus menarik perhatian khalayak karena komunikasi efektif bergantung pada materi atau tema yang akan disampaikan. Pesan yang akan disampaikan harus dirancang agar lebih menarik perhatian, relevan, dan mudah dipahami sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

c. Menetapkan metode

Dalam strategi komunikasi, metode penyampaian pesan terdiri dari dua aspek utama, yaitu fokus pada pelaksanaan dan pada isi pesan. Terdapat dua metode utama yang digunakan dalam aspek pelaksanaan yaitu metode *redundancy* merupakan “teknik penyampaian pesan dengan cara mengulang-ulang informasi agar

²⁴ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 72-78.

lebih mudah diingat oleh khalayak serta memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya” dan metode *canalizing* “pendekatan yang dilakukan dengan memahami karakteristik khalayak terlebih dahulu, kemudian menyusun pesan yang sesuai dengan kepribadian mereka disertai dengan pengulangan agar pesan lebih efektif”. Sedangkan aspek yang kedua menurut isi pesan disebut sebagai metode kursif, informatif, persuasif, dan deduktif.

d. Seleksi dan penggunaan media

Penggunaan media merupakan alat penyalur ide, pada awal abad ke 21 menjadi suatu hal yang merupakan keharusan dalam rangka untuk mendapatkan pengaruh masyarakat. Dan saat ini radio, televisi dan surat sangat penting, media massa memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak khalayak. Media komunikasi tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih kompleks sebagai penyalur informasi, di mana setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri sesuai dengan kondisi sosial dan psikologis komunikasi.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne, Brent D. Peterson dan M. Dallas bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa terdapat tiga tujuan utama dari strategi komunikasi, antara lain:²⁵

²⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Parktek*, ed. Tjun Surjaman (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 31.

- a. *To secure understanding*, yaitu memastikan komunikan bisa mengerti pesan yang telah diterima.
- b. *To establish acceptance*, yaitu jika komunikan sudah dapat menerima juga mengerti pesan, maka penerima pesan tersebut harus dibina.
- c. *To motivate action*, yaitu setelah penerima pesan dibina selanjutnya kegiatan tersebut harus dimotivasi.

Faktor pendukung dan penghambat, seperti kerangka referensi, faktor situasi kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peran komunikator, harus dipertimbangkan saat membuat strategi komunikasi.²⁶

B. Pengurus

Pengurus pondok pesantren adalah sekelompok individu yang berperan dalam memimpin dan mengelola kehidupan pesantren, sekaligus menanamkan nilai agama dan budaya kepada santri dengan sikap sabar serta pembinaan yang ikhlas.²⁷

Santri yang menjadi bagian dari pengurus merupakan santri yang terpilih secara langsung oleh pengurus harian dan sudah lolos seleksi dari pihak keluarga ndalem. Pengurus memiliki mandat dari pengasuh untuk melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi aktivitas santri, yang mencakup aspek kedisiplinan, ibadah, serta pembelajaran dengan tetap

²⁶ Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi)*, 116.

²⁷ Yuyun Bahtiar, Maskur Syaifuddin, and Nur Khasibah, "Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri," *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2023): 44., <https://doi.org/10.51700/aliflam.v4i1.413>.

berada dalam koordinasi dan pengawasan dewan asatidz maupun pengasuh. Pengurus mendapat kepercayaan dari pengasuh karena dinilai mampu menjalankan amanah serta memahami kebutuhan santri melalui interaksi langsung.²⁸

Menjadi seorang pengurus sekaligus santri termasuk tanggung jawab yang besar karena, pengurus adalah yang membuat peraturan serta kegiatan di pondok yang tentunya dengan pengawasan pengasuh serta yang menjadi contoh untuk santrinya. Akan tetapi amanah tersebut menjadi jembatan bagi pengurus untuk mendapatkan keberkahan dari semua ilmu yang dicari selama di pesantren.

C. Konsistensi

Kata "konsisten" berasal dari kata "konsisten" yang berarti "tetap", "sesuai", dan "selaras". Konsisten adalah keadaan yang menunjukkan kesesuaian dan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Tanpa adanya kehendak dan kesungguhan dalam hati seseorang, tidak mungkin untuk membangun konsistensi. Dengan keyakinan penuh akan membantu kita untuk selalu melakukan hal-hal yang kita anggap baik, karena pikiran kita adalah sumber semua tindakan kita.²⁹

²⁸ Sumarni, Anwar Sa'dullah, and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Peran Pengurus Pondok Dalam Menerapkan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daarul Falah Areng-Areng, Dadaprejo, Junrejo Kota Batu," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 7 (2020): 169., <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

²⁹ Kusuma Ningtyas Pramita Resya, "Pengaruh Konsistensi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pangkah Kabupaten Tegal," *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA* 1, no. 2 (2021): 115-116.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsistensi adalah sebuah kata yang memiliki banyak makna, tetap, tidak berubah-ubah, taat asas, tetap, konsisten, dan konsisten dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa ciri-ciri konsisten, yaitu:³⁰

a. Stabil dalam jangka waktu yang lama

Ini menunjukkan bahwa dalam waktu yang lama, dia tidak melakukan perubahan yang signifikan. Misalkan seseorang bangun jam 7 setiap hari, maka dia akan tetap bangun jam 7 selama bertahun-tahun.

b. Teratur dan terjadwal

Sesuatu yang konsisten biasanya ada pola atau aturan yang teratur. Jadi setiap kali melakukan sesuatu maka itu akan dilakukan secara teratur dan terjadwal, sehingga tidak mungkin berantakan atau hanya dilakukan kadang-kadang saja.

c. Tidak mudah berubah

Seseorang yang konsisten tidak mudah berubah oleh faktor, maka dia tetap berpegang teguh terhadap apa yang sudah dilakukan dan kan terus menjalankannya dari waktu ke waktu.

d. Tidak bertentangan

Segala sesuatu yang konsisten pastinya tidak bertentangan atau berlawanan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh setiap orang yang melakukannya. Jika ada sesuatu yang bertentangan dengan

³⁰ Mirza Athaya et al., "Pengaruh Konsistensi Terhadap Komitmen Pribadi Dan Hubungannya Dengan Kesuksesan Di Masa Depan (Analisis Tokoh Soekarno)," no. June (2023): 8-9.

prinsip-prinsip tersebut, maka sudah jelas bahwa ia tidak akan konsisten dengannya.

Mungkin bagi kebanyakan orang sulit untuk tetap konsisten dalam hal apapun. Namun, penting untuk tetap konsisten dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, kita harus bisa membiasakan diri untuk menjadi orang yang konsisten, meskipun itu sulit. Berikut ini ada beberapa cara untuk membangun atau melatih konsisten itu sendiri, antara lain:³¹

1. Mulailah berkomitmen

Karena penting baginya, kita harus berkomitmen sebelum melakukan sesuatu. Pertimbangkan apakah kita akan benar-benar melakukannya atau sebaliknya. Banyak orang tidak melakukannya dengan benar. Ketika mereka melaksanakannya, mereka tidak mempertimbangkan hambatan, hambatan, dan kesulitan. Hal ini membuat mereka sulit untuk tetap konsisten.

2. Buatlah tujuan yang *SMART*

Maksud dari tujuan *SMART* yaitu *specific*, *measurable*, *realistic*, dan *timely*. Yang pertama *specific*, tujuan kita haruslah jelas dan khusus. Kedua *measurable*, yakni terukur. Apakah kita dapat mengukur seberapa jauh kita telah mencapai tujuan kita setiap hari. *Realistic*, tujuan kita harus masuk akal dan realistis. Aspek *timely* menekankan adanya batas waktu pencapaian tujuan.

³¹ Athaya et al., 9-10.

3. Fokus pada satu hal dan pertahankan

Penyebab kita tidak konsisten karena kita terlalu banyak keinginan yang ingin dicapai dan beberapa faktor, hal tersebut membuat kita tidak beraturan atau tidak konsisten. Karena kunci utama konsisten itu keberlanjutan dan teratur. Tidak ada salahnya melakukan banyak hal untuk mencapainya akan tetapi, harus dengan kemampuan kita dan harus konsisten. Hal ini akan berdampak terhadap kualitas dan efisiensi dibandingkan proses yang kita lalui.

4. Lakukanlah dengan efisien dan sederhana

Tidaklah mudah untuk memulai sesuatu, tentunya ada beberapa hal yang bisa memecah belah pikiran kita dan jika kita tidak dapat mengaturnya, kita bisa memilih proses yang salah, yang justru mempersulit diri kita sendiri. Proses yang kurang efisien dapat mengganggu konsistensi kita, jadi penting untuk menjaga proses berjalan dengan mengedepankan kesederhanaan. dengan begitu kita lebih fokus dan konsistensi juga akan tercapai.

5. Hargai dan nikmati prosesnya

Berbicara tentang konsistensi, juga sebenarnya berbicara tentang proses, bukan hasil akhir. Dan pastinya akan mengalami berbagai cobaan, tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan kita. Fokus berlebihan pada tujuan dapat menimbulkan stress, hal ini berpotensi mengganggu konsistensi dalam proses pencapaian hasil.

D. Path Goal Theory

Teori Path-Goal, yang dikembangkan oleh Robert House menjelaskan bagaimana perilaku pemimpin dapat memengaruhi kinerja, kepuasan, dan motivasi bawahan dengan mengubah pendekatan kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi individu.³² Teori kepemimpinan rute tujuan diciptakan oleh Martin Evans pada tahun 1970. Robert House mengembangkannya pada tahun 1971. Teori ini kemudian direvisi pada tahun 1996.

Teori ini berasal dari teori pengharapan (*expectancy*), di mana motivasi seorang pekerja bergantung pada keyakinan bahwa prestasi yang baik adalah cara untuk mendapatkan hasil yang baik, dan untuk menghindari hasil negatif. Teori ini menjelaskan bagaimana perilaku (gaya) seorang pemimpin memengaruhi kinerja bawahannya di tempat kerja. Terdapat 4 macam gaya kepemimpinan pada teori Path, yaitu:³³

a. *Directive leadership*

Jenis ini termasuk bentuk kepemimpinan autokratis yang digambarkan oleh Lipit dan White, dimana Anggita memiliki pemahaman yang kuat tentang apa yang diinginkan pemimpin terhadap mereka dan instruksi yang diberikan. Anggota tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka.

³² Rudy C Tarumingkeng, *Path Goal Theory Dan Kepemimpinan Adaptif* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 3.

³³ Tarumingkeng, 4.

Tugas-tugas yang tidak jelas atau penuh tekanan membawa kepuasan yang lebih rendah daripada tugas-tugas yang teratur dan terorganisir dengan baik. Jika bawahannya memiliki pemahaman yang kuat atau pengalaman yang cukup, kepemimpinan direktif mungkin dianggap berlebihan.³⁴

b. *Supportive leadership*

Gaya kepemimpinan yang menunjukkan sikap ramah, mudah ditemukan, dan memerhatikan anggotanya. Pemimpin dengan perilaku yang mendukung berusaha membuat pekerjaan menjadi menyenangkan bagi karyawan mereka. Pemimpin ini juga memperlakukan karyawan dengan setara dan menghargai status mereka.³⁵

c. *Participative leadership*

Salah satu gaya kepemimpinan di mana pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin, bukan anggota tim. Bawahan diundang untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan oleh pemimpin partisipatif. Pemimpin melakukan ini dengan berbicara dengan bawahan mereka, meminta pendapat mereka, dan kemudian menggabungkan saran mereka ke dalam keputusan tentang bagaimana kelompok atau organisasi akan bergerak maju.³⁶

³⁴ Putri Azizah et al., “Teori Jalur – Tujuan (Path-Goal Theory) Sebuah Kajian Literatur” 3, no. 2 (2023): 212.

³⁵ Azizah et al., 214.

³⁶ Azizah et al., 215.

d. *Achievement oriented leadership*

Kepemimpinan berorientasi pada prestasi tercermin ketika seorang pemimpin mendorong bawahannya untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Tipe pemimpin ini menetapkan standar kinerja yang tinggi serta selalu berupaya mendorong adanya peningkatan secara berkelanjutan. Selain itu, pemimpin dengan orientasi prestasi juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuan bawahannya dalam merumuskan serta mencapai target-target yang menantang.³⁷ Kepemimpinan berperan penting dalam keberhasilan organisasi karena berdampak secara kolektif terhadap seluruh anggota.

³⁷ Azizah et al., 215.